

ELONG SAGALA DALAM RITUAL MA'BAKKANG DI DESA GATTARENG MATINGGI: TINJAUAN SEMIOTIKA RIFFATERRE

Nurfandiati, Azis, dan Suarni Syam Saguni

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jl. Perintis Kemerdekaan 7, Makassar, Sulawesi Selatan
Email: nurfandiati11@gmail.com

Abstrack: *Elong sagala of ma'bakkang ritual i Gattareng Matinggi: semiotic riview of Rifaterre. Thesis of Regional Language and Literature Department, Makassar State University. The data in this study is the elong sagala text contained in the ma'bakkang ritual in Gattareng Matinggi village using Riffaterre's semiotic theory based on heuristic and hermeneutic reading as a scalpel to find out the meaning of language and literary conventions. This research is qualitative. This study uses data analysis techniques, namely data collection, data reduction, data presentation, and then drawing conclusions. The object of this research is the elong sagala text of ma'bakkang ritual in Gattareng Matinggi village which is analyzed based on the heuristic and hermeneutic readings of Riffaterre's semiotic theory. The results of the analysis based on heuristic readings found that elong sagala text data was not linguistically structured, there were words that did not have a literal meaning, used many repetitions in each stanza, and used a lot of metaphors. Then the meaning based on Elong sagala hermeneutic reading, namely based on the literary convention of the elong sagala text, it was found that the Gattareng Matinggi community lived side by side with Islamic religious beliefs and adhered to animism. Then the elong text describes a situation filled with suffering, fear, anxiety, and hope. Based on the results of the analysis of the text of elong sagala revealed that elong sagala is a spell to prevent smallpox. A disease that usually affects children.*

Keywords: *Meaning of Elong Sagala, Ma'bakkang Ritual, Riffaterre, Heuristics, and Hermeneutics*

Abstrak: *Elong sagala dalam Ritual Ma'bakkang di Desa Gattareng Matinggi melalui Tinjauan Semiotika Riffaterre. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar. Data dalam penelitian ini adalah teks elong sagala yang terdapat dalam ritual ma'bakkang di desa Gattareng Matinggi dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik sebagai pisau bedah untuk mengetahui makna secara konvensi bahasa dan sastra. Penelitian ini bersifat kualitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan selanjutnya penarikan kesimpulan. Objek penelitian ini adalah teks elong sagala dalam ritual ma'bakkang di desa Gattareng Matinggi yang dianalisis berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik teori semiotika Riffaterre. Hasil analisis berdasarkan pembacaan heuristik ditemukan data teks elong sagala tidak terstruktur secara linguistik,*

terdapat kata yang tidak memiliki arti secara harfiah kemudian penggunaan metafora-metafora tidak terlalu berlebihan. Kemudian pemaknaan berdasarkan pembacaan hermeneutik yaitu berdasarkan konvensi sastra bahwa teks *elong sagala* dalam ritual *ma'bakkang* di desa Gattareng Matinggi ditemukan adanya keyakinan masyarakat setempat terhadap kekuatan supranatural. Kemudian teks *elong* tersebut mengungkapkan keselamatan.

Kata Kunci: Makna *Elong Sagala*, Ritual *Ma'bakkang*, *Riffaterre*, *Heuristik*, dan *Hermeneutik*

PENDAHULUAN

Perkembangan sastra Bugis klasik ditempuh dengan cara tradisi lisan dan tulis. Ditemukan beberapa manuskrip karya sastra Bugis yang di tulis di atas daun lontar, bambu, dan kertas dan masih bisa dibaca sampai kini. Namun meskipun bisa dibaca hingga kini, karya sastra tulis Bugis harus beriringan dengan sastra lisan agar dimudahkan untuk memahami makna seutuhnya yang disampaikan tulisan tersebut (Pelras, 2006: 229). Sebenarnya sastra tulis Bugis tidak lain adalah sastra lisan yang disederhanakan kemudian dituliskan.

Seperti halnya dengan seorang cendekiawan bernama Colliq Pujie yang sangat berpengaruh terhadap karya sastra Bugis karena berhasil menyalin teks *La Galigo* yang terdapat pada daun *lontarak*. penyalinan teks ini tentu dipelopori oleh seorang misionaris Belanda yang tertarik dengan karya sastra Bugis karena keunikan yang dimilikinya terletak pada ceritanya yang panjang. Dalam penelitian Andini Perdana (2019) ditunjukkan bahwa naskah karya sastra *La Galigo* diperkirakan dua kali lebih panjang dibandingkan naskah Mahabarata dan Ramayana. Berkat Colliq Pujie, teks *La Galigo* berhasil disusun menjadi beberapa jilid. Kini salinannya masih dapat ditemukan di Leiden, Belanda. Orang Belanda mengetahui pasti bahwa sastra Bugis *La Galigo* merupakan aset berharga yang dapat diperhitungkan di kemudian hari, sehingga keberadaannya patut dipertahankan. Hal tersebut dapat terbukti dalam penelitian Zulfikar (2012: 2) yang menunjukkan bahwa pada tahun 2011 *La Galigo* memperoleh penghargaan "Memory Of The World" dari UNESCO dan menetapkan naskah *La Galigo* sebagai

warisan dunia. Berangkat dari penghargaan tersebut, karya sastra Bugis lainnya tentu mempunyai potensi untuk bersaing dengan karya sastra luar. Usaha mempertahankan karya sastra Bugis bukan berarti ingin menonjolkan sifat kekolotan, namun banyak nilai-nilai aspek budaya yang akan diperoleh jika ekspansi sastra Bugis berhasil dikaji dan dikembangkan. Adapun karya sastra Bugis meliputi *La Galigo*, *Toloq*, *Pau-pau*, dan *Elong*. Menurut Pelras (2006: 241) *elong* adalah suatu karya sastra Bugis berupa sajak pendek yang dilagukan. Sajak *elong* merupakan bait-bait lepas, lazimnya terdiri dari tiga baris yang isinya berupa ungkapan pendek atau beberapa bait yang saling bersinggungan. *Elong* merupakan suatu aspek budaya daerah yang sudah diketahui masyarakat Bugis sejak dahulu, akan tetapi eksistensinya sebagai karya sastra belum banyak yang menyadarinya. Masyarakat pada umumnya semata-mata menganggap *elong* sebagai nyanyian biasa, padahal sesungguhnya *elong* merupakan salah satu jenis karya sastra.

Seperti halnya di beberapa daerah di Sulawesi Selatan, kerap dijumpai kelompok masyarakat tertentu masih menjunjung tinggi budaya kearifan lokal. Kebudayaan itu mencakup kepercayaan, mitos, moral, adat istiadat dan lain sebagainya. Di samping itu, kebudayaan tidak pernah lepas dari tradisi atau ritual yang pernah dilakukan oleh orang terdahulu. Setiap daerah memiliki kebudayaan dengan ciri khas yang berbeda-beda. Salah satunya, masyarakat di desa Gattareng Matinggi, terdapat

sebuah ritual yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat setempat, mereka menyebutnya ritual *ma'bakkang*. *Ma'bakkang* merupakan suatu ritual penyucian diri yang bertujuan agar masyarakat yang mendiami daerah Gattareng Matinggi dapat terhindar dari bala dan dijauhkan dari berbagai macam penyakit. Ritual ini ditujukan kepada seluruh masyarakat setempat yang belum melaksanakan ritual adat *ma'bakkang* dan diwajibkan bagi anak-anak. Untuk menjembatani komunikasi (permohonan) masyarakat Gattareng Matinggi dengan Sang pencipta maka diimplementasikan melalui *elong sagala*. (Salim, dkk, 1989) mengatakan bahwa *Elong sagala* merupakan suatu ungkapan-ungkapan yang mampu membuat perasaan si penderita cacar menjadi lebih baik. Selain itu, masyarakat Gattareng Matinggi percaya bahwa *elong sagala* merupakan suatu alternatif yang ampuh untuk mengusir setan penyakit dan berbagai macam malapetaka. *Elong sagala* tidak hanya dapat dipandang dari segi nilai estesisnya, melainkan dapat juga dilihat dari segi fungsinya, yakni sebagai mantra penyembuh penyakit atau sebagai resep obat.

Melihat *elong sagala* hanya dilakukan pada waktu tertentu atau dalam kurun waktu yang cukup lama untuk menantikan *elong sagala* dalam pelaksanaan ritual ini, maka tidak dapat dipungkiri bahwa *elong sagala* masih terdengar asing di telinga remaja pada umumnya. Selain itu, sebagian besar kata dalam ungkapan *elong sagala* menggunakan bahasa Bugis lawas di zaman mutakhir, sehingga menyebabkan generasi sekarang sulit memahami makna yang terdapat dalam *elong sagala*. Akibatnya, kini *elong sagala* hanya dilihat dari segi fungsi hiburan dan mengesampingkan kedalaman makna yang ada. Pada *elong sagala*, pengarang hanya menjelaskan bagian-bagian yang penting saja atau tidak menjelaskan secara rinci apa yang ingin disampaikan isi teks *elong* tersebut kepada pembaca. Untuk mengetahuinya peneliti

perlu melihat, mendengar, dan merasakan secara imajinatif tanda, penanda, dan lambang-lambang yang dilukiskan dalam teks *elong*. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan kajian semiotika Riffaterre, dalam hal ini untuk menganalisis makna *elong sagala*. Riffaterre (1978: 13, 14-15) mengemukakan bahwa terdapat empat bagian pokok tahapan-tahapan untuk menghasilkan makna, yakni ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan reoaktif (hermeneutic), matriks, model, dan varian, dan hipogram. Kajian semiotika Riffaterre bukan hanya berupa pemaknaan dari segi hermeneutiknya saja, melainkan terdapat empat tahapan untuk memproduksi makna, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian, teori semiotika Riffaterre digunakan dalam penelitian ini agar pemaknaan pada puisi akan lebih jelas dan terarah.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan oleh Mustafa (2011). Hasil penelitian tersebut menunjukkan belum banyak yang mengetahui eksistensi *elong* dalam ranah kesusastraan dan menganggapnya hanya sebatas nyanyian. Hal tersebut dikarenakan belum dilakukan penelitian secara utuh dan menyeluruh terhadap *elong*. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Muhammad Hayat (2017), dikatakan relevan karena juga meneliti ritual *ma'bakkang*. Selanjutnya, penelitian relevan dilakukan oleh Kahfi dkk (2020), yang meneliti puisi dengan menggunakan kajian yang sama, yakni teori semiotika Riffaterre. Hasil penelitian tersebut menunjukkan empat hal penting dalam melakukan pemaknaan sastra dengan kajian teori semiotika, yaitu puisi merupakan 1) ekspresi tidak langsung, 2) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, 3) matriks, model, dan varian, 4) hipogram. Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yakni

untuk mendeskripsikan makna teks *elong sagala* dalam ritual *ma'bakkang* di desa Gattareng Matinggi melalui pembacaan heuristik dan hermeneutika Riffaterre.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskripsi dengan judul *elong sagala* dalam ritual *ma'bakkang* berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik Riffaterre. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gattareng Matinggi, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros. Gattareng Matinggi merupakan daerah pegunungan yang memuat tiga dusun, yaitu Dusun Gattareng, Wanua Waru, dan Dusun Dojong. Masyarakat Gattareng Matinggi mayoritas memeluk agama Islam, namun masih memegang teguh budaya kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yakni bulan Mei hingga Juli. Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang bernama Nurdin, Juhamin, dan Irwani yang mengetahui seluk beluk ritual *ma'bakkang* di Desa Gattareng Matinggi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, yakni terdapat enam tahapan ritual *ma'bakkang* yang mengiringi *elong sagala*. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutika Riffaterre. Hasil analisis tersebut menghasilkan temuan makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL PENELITIAN

Pembacaan Heuristik *Elong Sagala* dalam Proses *Mappalessa Asalang*

Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Aju aga naebbu alliri bola masagalae

alliri bola naebbu Masagalae

iya aju nabi malehae

toneq tette'pokna Puang Allahu Ta'ala

*naebbu alliri bola Masagalae
dengkanna di linoe*

na onroi di Gattareng Matinggi

Pada bait pertama, "*As-salamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*" merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang berarti "semoga keselamatan serta rahmat Allah dan juga keberkahan-Nya terlimpah untukmu". Kata *Salam* berarti keselamatan, *Alaikum* berarti kalian, *Rahmatullah* berarti *Rahmat Allah*, *Barakatuh* berarti keberkahan-Nya. "*As-salamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*" merupakan kalimat yang diucapkan saat bertemu seseorang. Selain itu, dalam Al-Qur'an surah An-nur ayat 27 terdapat anjuran mengucapkan salam saat hendak memasuki rumah. Mengucapkan salam merupakan salah satu tolak ukur tingkat kesopanan (tata krama) dalam lingkungan masyarakat Bugis. Mengucapkan salam merupakan sebuah tanda yang menunjukkan adanya sikap keramahan dan sikap menghargai atau menghormati. Pada *elong sagala*, *Wa'alaykumus-salamu wa-rahmatu-llahi wabarakatuh* merupakan kata serapan dari Bahasa Arab yang berarti "semoga keselamatan serta rahmat Allah dan juga keberkahan-Nya juga terlimpah untukmu". *Wa'alaykumus-salamu wa-rahmatu-llahi wabarakatuh* merupakan kalimat yang digunakan untuk menjawab ucapan dari "*As-salamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*".

Bait kedua, "*aju aga naebbu alliri bola Masagalae*" berarti kayu apa yang dibuat tiang rumah oleh Masagalae, "*alliri bola naebbu Masagalae*" berarti tiang rumah dibuat Masagalae, "*iya aju nabi malehae*" berarti dia adalah kayu yang dibuat oleh nabi penopang. "*toneq tette'pokna puang Allahu Ta'ala*" berarti akar pohon kayu dari Allah S.W.T. "*naebbu alliri bola Masagalae dengkanna di linoe* berarti *Masagalae* tidak ada di dunia saat membuat tiang rumah. "*na onroi sipungekna ri Gattareng Matinggi*" berarti didiami selama di Gattareng Matinggi.

Pembacaan Hermeneutik *Elong Sagala* dalam Proses *Mappalessa Asalang*

Matriks, model, dan varian

Riffaterre mengungkapkan bahwa sebuah puisi dihasilkan dari transformasi matriks yang

diaktualisasikan secara berturut-turut dalam varian. Adapun varian-varian *elong sagala* dalam ritual *ma'bakkang* di desa Gattareng Matinggi adalah sebagai berikut: pertama, suasana penciptaan rumah. Kedua, suasana pengungkapan kekuasaan Tuhan terhadap tempat bernaung manusia. Ketiga, pengungkapan keadaan masyarakat yang menyakini adanya kekuatan gaib yang juga berperan penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Dari beberapa varian yang diperadakan oleh *elong* ini, varian pertama merupakan varian yang menjadi dasar bangunan dunia pengarang. Namun, bagian dari bangunan dunia imajiner tersebut belum dapat dimaknai secara utuh untuk menjadi sebuah satuan makna yang menjadi pusatnya, yang disebut dengan matriks dalam semiotika Riffaterre. Matriks dapat berupa satu kata ataupun satu kalimat yang tidak selalu teraktualisasikan dengan baik dalam puisi. Matriks merupakan sumber dari semua makna yang terdapat pada kata dan kalimat dalam puisi. Matrikslah yang mempersatukan pasangan-pasangan oposisional yang ada pada keseluruhan bagan puisi, yang menjadi "roh" dari bermacam-macam hubungan ekuivalensi yang ada.

Sebelum mengidentifikasi matriks, ada baiknya apabila diidentifikasi modelnya terlebih dahulu. Model merupakan aktualisasi pertama dari matriks, aktualisasi tersebut dapat berupa kata atau kalimat yang terdapat pada sebuah puisi. Ciri khas dari model, yang membuat model berbeda dengan kata-kata atau kalimat lainnya adalah sifat puitisnya atau keberadaannya sebagai tanda puitis. Sebuah tanda dapat dikatakan puitis apabila tanda itu bersifat hipogramatik dan karenanya bersifat monumental. Ada beberapa tanda yang nampaknya monumental dalam *elong* ini, yaitu (1) *As-salamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*, (2) *Wa'alaykumus-salamu wa-rahmatu-llahi wabarakatuh*, (3) *Aju aga naebbu alliri bola masagalae*, (4) *alliri bola naebbu Masagalae*, (5) *iya aju nabi malehae*, (6) *toneq tette'pokna Puang Allahu Ta'ala*". Keenam kalimat tersebut merupakan model yang bersandar pada tiga wacana, yakni wacana penghormatan, kepercayaan atau keyakinan, dan kekhusyukan.

Wacana penghormatan dapat dilihat pada kalimat "*As-salamu 'alaikum wa rahmatullahi*

wa barakatuh, Wa'alaykumus-salamu wa-rahmatu-llahi wabarakatuh". Kedua kalimat tersebut merupakan sebuah suatu tanda yang dimaknai sebagai perbuatan menghormati dengan meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki rumah bahwa masyarakat Gattareng Matinggi akan mengadakan ritual *ma'bakkang*. Ungkapan memberi dan menjawab salam dapat diimplementasikan sebagai bentuk tolak ukur tingkat kesopanan masyarakat Gattareng Matinggi. Wacana yang selanjutnya, yaitu wacana yang dipenuhi dengan keyakinan atau kepercayaan dan kekhusyukan dapat dilihat pada kalimat "*naebbu alliri bola Masagalae dengkana di linoe, na onroi di Gattareng Matinggi*" merupakan larik yang menjadi larik penerimaan dari sebuah keadaan. Pada larik ini menggambarkan adanya keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat metafisika, dalam hal ini terdapat kekuatan gaib yang turut serta mengendalikan kehidupan masyarakat setempat. Pada bagian larik ini dengan bermacam ekuivalennya dijadikan pemicu, sedangkan larik sebelumnya dijadikan hasil akhir atau tujuan. Wacana yang ketiga yaitu wacana kekhusyukan. Yang dimaksudkan "kekhusyukan" dalam hal ini perapalan *elong* dipenuhi dengan kesungguhan dan kebulatan hati dikarenakan menyangkut keyakinan. Diksi "*Masagalae*" merupakan matriks yang menandakan bahwa masyarakat Gattareng matinggi meyakini bahwa *Masagalae* merupakan nabi yang bertugas menopang alam semesta beserta isinya. Oleh karena itu secara jelas dapat diinterpretasikan varian yang digambarkan pada *elong sagala* dalam proses *mappalessa asalang* ritual *ma'bakkang* adalah hubungan keharmonisan antara manusia dan Allah S.WT, manusia dan roh leluhur, fisik dan metafisika.

Hipogram

Riffaterre (1978: 2) mendefinisikan hipogram adalah teks yang menjadi latar atau dasar penciptaan teks lain. Hipogram potensial yang dapat ditelusuri dalam bahasa dapat bersifat hipotesis, seperti yang terdapat dalam matriks. *Elong sagala* merupakan judul pada lagu yang memiliki tiga implikasi makna yang berbeda. Implikasi makna yang pertama adalah situasi kecemasan, sehingga masyarakat Gattareng Matinggi menjadi masyarakat yang dipenuhi dengan rasa ketakutan, kekhawatiran,

dan rasa gelisah terhadap hal-hal yang menyangkut hal-hal buruk yang akan menyimpannya. Implikasi makna yang kedua adalah situasi penuh harapan, dalam hal ini masyarakat Gattareng Matinggi memiliki keinginan yang kuat untuk selamat dari berbagai macam musibah. Implikasi makna yang ketiga adalah situasi pasrah yang dimaksudkan merupakan situasi upacara *ma'bakkang* dengan segala upaya yang telah dilakukan, hasil akhirnya diserahkan kepada Tuhan.

"Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh, Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh". Implikasi makna yang pertama adalah situasi menghormati, yakni ucapan salam menginterpretasikan tingkat kesopanan yang dimiliki masyarakat Gattareng Matinggi. Implikasi makna kedua yang terdapat pada larik tersebut adalah menyatakan bahwa masyarakat Gattareng matinggi menganut ajaran Islam. "*Aju aga naebbu alliri bola masagalae*". Larik ini memberikan implikasi makna yang menggambarkan keadaan bertanya. Keadaan bertanya yang dimaksudkan adalah *elong* tersebut ingin menunjukkan kemampuan yang dimiliki Tuhan dalam menciptakan alam beserta isinya. Hal tersebut dapat dilihat pada larik berikutnya. "*alliri bola naebbu Masagalae, iya aju nabi malehae*". Selanjutnya, "*toneq tette'pokna Puang Allahu Ta'ala*". Implikasi makna larik tersebut, yaitu keadaan mengagungkan, dalam hal ini situasi memuliakan Allah S.W.T. Dan implikasi makna yang kedua adalah situasi meyakinkan, bahwa Allah S.W.T benar-benar yang menciptakan alam semesta. "*Naebbu alliri bola Masagalae dengkana di linoe*". Implikasi maknanya yang pertama, yaitu menggambarkan situasi penciptaan. Larik *elong* tersebut menunjukkan bagaimana proses terbentuknya rumah di muka bumi. Selanjutnya, implikasi makna yang kedua adalah menggambarkan keyakinan selain ajaran Islam. Dalam hal ini masyarakat Gattareng matinggi menganut paham animisme. "*na onroi di Gatrareng Matinggi*". Implikasi makna lirik tersebut adalah situasi cemas. Situasi cemas yang dimaksudkan, yakni larik *elong* ingin menyampaikan bahwa terdapat makhluk tak kasat mata yang mendiami Gattareng Matinggi.

Tema *elong sagala* merupakan suatu karya yang terdapat di desa Gattareng Matinggi yang menggambarkan situasi upacara pada bagian proses *mappalessa asalang* dalam ritual *ma'bakkang*. Puisi dengan tema *elong sagala* belum banyak dilakukan oleh sastrawan sastrawan. Dari sastrawan yang baru memulai proses hingga sastrawan yang telah lama berkecimpung di dunia sastra. *Elong* ini menggambarkan penderita cacar. Penyakit yang dianggap raja penyakit dikarenakan seseorang akan mengalami kelainan saat mengidap penyakit cacar. Penyakit ini juga dianggap sebagai setan penyakit karena diyakini terdapat makhluk gaib yang masuk ke dalam tubuh seorang apabila mengidap penyakit ini. Untuk menghindari dan atau menyembuhkan penyakit tersebut, anak-anak diwajibkan untuk *dibakkang*. Anak yang *dibakkang* akan dinyanyikan *elong sagala* untuk menghibur setan penyakit agar dapat meninggalkan tubuh anak-anak tersebut.

Jika bertaut pada tema yang ada, *elong sagala* ini dapat ditemukan pada ritual *ma'bakkang*. Ritual *ma'bakkang* selain terdapat di desa Gattareng Matinggi juga dapat ditemukan di desa Bacu-Bacu dan Samaenre. Kedua desa ini merupakan daerah yang sama-sama meyakini bahwa ritual *ma'bakkang* merupakan sebuah upaya untuk menangkal bencana. Selain itu, ritual *ma'bakkang* yang terdapat pada kedua desa tersebut mengungkapkan bahwa penyakit cacar dan berbagai macam bencana lainnya berasal dari *Masagalae*. Masyarakat yang berada pada ketiga desa tersebut sama-sama percaya bahwa *Masagalae* merupakan makhluk tak kasat mata yang memiliki kekuatan gaib sehingga dapat mendatangkan malapetaka.

Pembacaan Heuristik *Elong Sagala* dalam Proses *Maccani*

Tennapodo ma'salamak dekdangna mate'
tennapodo ma'salamak pattongko'na mate'
tennapodo ma'salamak alliringna mate'
tennapodo ma'salamak pintungna mate'
tennapodo ma'salamak rengringna mate'
tennapodo ma'salamak lantaingna mate'
tennapodo ma'salamak addenengna mate'

tennapodo ma'salamak tellonengna mate'

tennapodo ma'salamak pattolok rasekna mate'

aaaaa...eeeeee...aaaaa...

*Ada-adanna mate' sagala e
mangujungna lao ceq mammeng*

I anu mapuru-purui

tennapodo ma'salamak masagalae

moloiki pattanangna

kupassauni mae liseqna malotong e

sumangek di olo bolae dipakkkelaleng

Pada bait pertama, *Tennapodo ma'salamak de' nangna mate'*, berarti semoga anak tangganya selamat dari gatal-gatal. *tennapodo ma'salamak pattongko'na mate'*, berarti semoga penutup rumahnya selamat dari gatal-gatal. *tennapodo ma'salamak alliringna mate'*, berarti semoga tiang rumahnya selamat dari gatal-gatal. *tennapodo ma'salamak pintungna mate'*, berarti semoga pintunya selamat dari gatal-gatal. *tennapodo ma'salamak rengringna mate'*, artinya semoga dindingnya selamat dari gatal-gatal. *tennapodo ma'salamak lantaingna mate'*, berarti semoga lantainya selamat dari gatal-gatal.

tennapodo ma'salamak addenengna mate', berarti semoga tangganya selamat dari gatal-gatal. *tennapodo ma'salamak tellonengna mate'*, artinya semoga jendelanya selamat dari gatal-gatal. *tennapodo ma'salamak pattolok rasekna mate'*, yang berarti semoga atapnya selamat dari gatal-gatal. Setiap larik pada *elong* tersebut menyebutkan bagian-bagian yang terdapat pada rumah, dan masing-masing bagian rumah diharapkan diberi keselamatan. Bagian-bagian "rumah yang di doa'kan agar selamat" tentu memiliki makna yang tersirat, untuk itu selanjutnya akan diartikan secara menyeluruh melalui pembacaan hermeneutik.

Kalimat yang menyebutkan bagian-bagian pada rumah adat Gattareng Matinggi merupakan tanda yang berarti semoga masyarakat setempat dihindarkan dari penyakit cacar. Rumah yang dimaksud adalah dalam hal ini rumah adat yang dianggap sakral oleh Masyarakat Gattareng Matinggi, yaitu rumah adat (rumah yang digunakan untuk melangsungkan ritual). Masyarakat Gattareng Matinggi memiliki sembilan jenis rumah adat,

diantaranya rumah adat *aggalacennenge*, *bola tanre*, *kalempie*, *padaelo*, *lapacka dilau*, *bola padangge/ barue*, *bunne pai*, *pongempe*, dan *saoraja*. Setiap mengadakan suatu kegiatan, misalnya pernikahan, *ma'bakkang*, dan kegiatan lainnya harus diadakan di salah satu rumah adat tersebut. Rumah adat di Gattareng Matinggi merupakan warisan para leluhur yang diturunkan kepada masing-masing generasinya. Untuk itu, masyarakat setempat meminta kesembuhan di rumah adat tersebut karena meyakini adanya kekuatan magis yang mendiami rumah tersebut.

Pada *elong sagala* "aaaaa...eeeeee...aaaaa...", pada *elong* tersebut secara linguistik tidak memiliki arti atau bersifat nonsense. Bunyi "aaaaa...eeeeee...aaaaa" [a] dan [e] merupakan huruf konsonan yang diucapkan dengan satu kali tarikan nafas. Namun, bukan berarti lirik tersebut tidak memiliki arti. Fungsi nonsense pada lirik tersebut adalah untuk menimbulkan kesan magis dan berfungsi untuk mengestetikkan *elong*.

"*Ada-adanna mate' sagala e*" berarti katanya penyakit cacar itu gatal. "*mangujungna lao ceq memmeng*" berarti bersiap-siap pergi memancing. "*I anu mapuru-purui*" berarti Si Anu sedang mengalami puru. Kata "Anu" merujuk kepada anak yang sedang mengalami sakit cacar. "*tennapodo ma'salamak masagalae*" berarti semoga dapat diselamatkan oleh *Masagalae*. "*moloiki pattanangna*" berarti menghadapi pantangan. Berdasarkan ritual *ma'bakkang* pantangan yang dimaksud adalah, larangan mengonsumsi makanan yang dianggap gatal oleh masyarakat masyarakat Gattareng Matinggi, misalnya daun labu, ikan, makanan instan, dan rebung. Adapun pantangan lainnya, yaitu tidak diperkenankan berhubungan intim dan menonton televisi. "*kupassauni mae liseqna malotong e*" berarti kuhilangkan semua isinya yang hitam. Maksud dari "isinya yang hitam" adalah segala sesuatu yang membahayakan masyarakat setempat. "*sumangek di olo bolae dipakkkelaleng*" berarti arwahnya dibiarkan berjalan di depan rumah. Arwah yang dimaksud dalam hal ini makhluk gaib (*Masagalae*). Berikut pembacaan hermeneutik untuk mengungkapkan keseluruhan makna.

Pembacaan Hermenutik

Matriks, model, dan varian

Riffaterre mengungkapkan bahwa sebuah puisi dihasilkan dari transformasi matriks yang diaktualisasikan secara berturut-turut dalam varian. Adapun varian-varian *elong sagala* dalam proses *Maccani* di desa Gattareng Matinggi adalah sebagai berikut: pertama, terjadi perapalan mantra untuk dijauhkan dari penyakit cacar. Kedua, adanya suatu aliran keyakinan. Ketiga adanya suasana magis. Dari beberapa varian yang diperadakan oleh *elong* ini, varian pertama merupakan varian yang menjadi dasar bangunan dunia pengarang.

Model merupakan aktualisasi pertama dari matriks, aktualisasi tersebut dapat berupa kata-kata atau kalimat yang terdapat pada puisi. Ciri khas dari model, yaitu membuat model berbeda dengan kata-kata atau kalimat lainnya dalam puisi adalah sifat puitisnya atau keberadaannya sebagai tanda puitis. Model ditandai dengan gaya bahasanya yang bersifat monumental. Ada beberapa tanda yang nampaknya monumental dalam *elong* tersebut, yakni: (1) *Tennapodo massalamak*, (2) *aaaaa...aaaaa...aaaaa*, (3) *mangunjungna lao ceq mammeng*, (4) *kupassauni mae liseqna malotong e*. Kelima kalimat tersebut merupakan model yang bersandar pada dua wacana. Pertama, wacana yang dihadirkan, yaitu wacana keselamatan. Keselamatan yang dimaksud dalam hal ini dari segala macam penyakit. Wacana tentang keselamatan terdapat pada kalimat *Tennapodo massalamak*. Kalimat tersebut merupakan varian yang menggambarkan keinginan orang tua agar kesehatan anak-anaknya dapat terjaga. Kalimat *Mangunjungna lao ceq mammeng* juga termasuk dalam varian yang berupa mengharapkan kesembuhan seseorang dari penyakit.

Wacana kedua yang dihadirkan *elong* tersebut, yaitu wacana kemistisan. Kemistisan yang dimaksud adalah keyakinan terhadap adanya kekuatan supranatural yang dapat mendatangkan dan menyembuhkan segala penyakit. Wacana tentang kemistisan terdapat pada kalimat *aaaaa...aaaaa...aaaaa*, *kupassauni mae liseqna malotong e*. Kalimat "*kupassauni mae liseqna malotong e*" berarti kuhilangkan semua isinya yang hitam merupakan kalimat yang mengandung metafora. "*Semua isinya yang hitam*" merupakan model yang dapat

diinterpretasikan sebagai segala penyakit. Jadi kalimat tersebut merupakan varian yang dimaknai bahwa yang dimaksudkan pengarang *elong* yakni keinginan untuk terlepas dari penyakit cacar. Kalimat "*i anu mapuru-purui, tennapodo massalamak Masagalae*" merupakan matriks yang menggambarkan bahwa seseorang sedang menderita penyakit cacar. Larik berikutnya merupakan kalimat aposisi yang menerangkan bahwa pengarang *elong* meminta kesembuhan kepada makhluk gaib (*Masagalae*). Oleh karena itu, kalimat tersebut merupakan varian yang menginterpretasikan bahwa masyarakat Gattareng Matinggi hidup berdampingan dengan keyakinan yang bersifat metafisika karena meyakini adanya makhluk gaib yang dapat menyembuhkan penyakit cacar tersebut.

Hipogram

Hipogram potensial terkandung dalam arti kias atau majas yang digunakan setiap hari, seperti presuposisi atau sistem deskriptif. Kalimat yang menyebutkan bagian-bagian pada rumah adat Gattareng Matinggi, seperti "*de'dangna, pattongko'na, alliringna, pintungna, rengringna, lantaingna, addenengna, tellonengna, pattolok rasekna*" merupakan tanda yang memiliki implikasi makna bahwa semoga masyarakat yang mendiami Gattareng Matinggi dapat terhindar dari segala penyakit (situasi penuh harap). Kata "*tennapodo ma'salamak*" dapat dikatakan sebagai keinginan atau permohonan masyarakat Gattareng Matinggi agar diberi keselamatan. Sedangkan kata "*mateq*" berarti gatal-gatal. Gatal-gatal merupakan sebuah tanda yang dapat diinterpretasikan sebagai salah satu ciri-ciri gejala yang dialami oleh penderita cacar. Oleh karena itu, *elong* tersebut menginterpretasikan tolak bala, yakni agar terhindar dari penyakit cacar yang menghampiri anak-anak setempat.

Kalimat *aaaaa...aaaaa...aaaaa*, *kupassauni liseqna malotong e*. Implikasi makna kalimat tersebut, yakni suasana suluk. Masyarakat Gattareng Matinggi melakukan pengasingan diri dan sejenis menjauhkan diri dari aktivitas duniawi seraya memanjatkan do'a agar diberi keselamatan. Do'a tersebut merupakan proses komunikasi manusia dengan sang Pencipta. Proses komunikasi masyarakat

tersebut diimplementasikan melalui *elong sagala*.

Pada *elong sagala* "aaaaa...eeee...aaaaa" secara gramatikal tidak memiliki arti. Bunyi *elong* tersebut menandakan bahwa perapal *elong* ingin menekankan kesan magis yang dimiliki oleh *elong* tersebut. "*ada-adanna mate' sagala e*", berarti penyakit cacar itu memiliki gejala gatal-gatal, "*mangujungna lao ceq mammeng*" berarti bersiap-siap pergi memancing. Bunyi *elong* tersebut menunjukkan bahwa perapal *elong* mengharapkan seseorang yang menderita cacar dapat segera melakukan aktifitas kembali. "*I anu mapuru-purui*" berarti Si Anu sedang mengalami puru. Penggunaan kata "I anu" mengandung makna metafora. Kata "*I anu*" dapat dimaknai sebagai seorang penderita cacar yang sedang di bacakan mantra oleh perapal *elong*. "*tennapodo ma'salamak masagalae*" berarti semoga disembuhkan oleh *Masagalae*. "*moloiki pattanangna*" berarti menghadapi pantangan. "*kupassauni mae liseqna malotong e*" berarti kuhilangkan semua isinya yang hitam. "*sumangek di olo bolae dipakkelaleng*" berarti arwahnya dibiarkan berjalan di depan rumah. Bunyi *elong* tersebut memiliki implikasi makna, yaitu situasi patuh, maksudnya dalam hal ini penderita penyakit cacar harus mematuhi segala pantangan yang berlaku agar *Masagalae* dapat membebaskannya dari penyakit tersebut. Implikasinya dengan fungsi, *elong* ini berfungsi untuk menghibur penderita si penderita cacar agar segera mendapatkan semangatnya kembali. Dengan itu, hati dan perasannya dapat menjadi lebih baik serta segera pulih dari penyakit cacar yang dideritanya.

Elong sagala ini merupakan *elong* yang terdapat bagian proses *maccani* dalam ritual *ma'bakkang*. Secara keseluruhan *elong* ini, menggambarkan tentang sebuah harapan untuk dijauhkan dari segala penyakit. *Maccani* merupakan salah satu proses dalam ritual *ma'bakkang* yang dilakukan dengan mengoleskan madu kebagian tubuh anak-anak, seperti pusar, dahi dan lain sebagainya. Telah dilakukan penelitian relevan oleh Andi Muhammad Hayat (2017) tentang ritual *ma'bakkang*. Selanjutnya penelitian yang serupa dilakukan oleh Hijrayani dkk (2020) yang meneliti tentang tradisi *maccani*. Kedua penelitian tersebut menunjukkan kesamaan

bahwa tujuan diadakannya ritual ini untuk menyembuhkan penyakit gatal-gatal pada anak dan untuk tolak bala. Selain itu kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa yang melaksanakan kegiatan tersebut adalah masyarakat yang bermukim di daerah pegunungan. Sama halnya dengan lirik *elong* yang terdapat pada proses *maccani* ini secara jelas menggambarkan tentang mantra yang bertujuan untuk meminta kesembuhan dari penyakit dan masyarakat yang meyakini kepercayaan ini juga bermukim di daerah pegunungan.

Pembacaan Heuristik *Elong Sagala* dalam Proses *Mappagelleng*

Semmeng-semmeng rimulanna

mancajina lasa ulu

lasa ulu remmeng-remmeng

peddi mata eja-eja

ore-ore mangkawani

peddi babuwa mangellu

mancamanikna sagala

mangidenngi cammanik e

tebbu surekna Tampangen

panreng pole Palipu

lemo rawunna Pammana

doriang pole ri Maiwa

onyimua na lasuna

pappanrena sagalae)

manyamenniroy nyawana

tellupennimi nasoro

Pada bait pertama "*semmeng-semmeng rimulanna*", berarti demam pada mulanya. "*mancajina lasa ulu*" berarti kemudian menjadi sakit kepala. "*peddi mata eja-eja*" berarti sakit mata merah-merah. "*ore-ore mangkawani*" berarti batuk-batuk mangkawani. "*peddi babuwa mangellu*" berarti sakit perut terasa nyeri. "*mancamanikna sagala*" berarti merupakan penyakit cacar. "*mangidenngi cammanik e*" berarti sedang

ngidam penyakit cacar. *elong* pada bait pertama menyebutkan ciri-ciri gejala yang dialami oleh penderita cacar.

Pada bait kedua *elong* tersebut, "*tebbu surekna Tampangen, panreng pole Palipu, lemo rawunna Pammana, doriang pole ri Maiwa, onyimua na lasuna, pappanrena sagalae, manyamenniro nyawana, tellupennimi nasoro*" berarti tebu kuning dari Tampangeng, nenas dari daerah Palipu, jeruk manis dari Pammana, durian dari Maiwa, hanya kunyit dan bawang, jamuan bagi si cacar, sudah tenang perasaannya, tiga malam sudah redah. *Elong* pada bait kedua menyebutkan berbagai macam jenis buah-buahan, seperti tebu kuning, nenas, jeruk, dan durian. Sedangkan kunyit dan bawang merupakan tumbuhan yang menjadi bahan utama untuk ramuan obat cacar. Penggunaan kalimat metafora yang menyebutkan kata "*tebbu surekna Tampangen, panreng pole Palipu, lemo rawunna Pammana, doriang pole ri Maiwa, onyimua na lasuna, pappanrena sagalae, manyamenniro nyawana, tellupennimi nasoro*" pada *elong* ini dapat ditangkap sebagai sebuah tanda yang menggambarkan bahwa terdapat beraneka ragam jenis tumbuhan manis dari berbagai daerah, namun diantara jenis buah-buahan manis tersebut hanya kunyit dan bawang lah yang mampu menyembuhkan penyakit cacar. *Elong* pada bait kedua menunjukkan ungkapan yang ingin mengatakan bahwa kunyit dan bawang merupakan jenis tumbuhan yang kaya akan khasiat.

Pembacaan Hermeneutik

Matriks, Model, dan Varian

Riffaterre mengungkapkan bahwa sebuah puisi dihasilkan dari transformasi matriks yang diaktualisasikan secara berturut-turut dalam varian. Adapun varian-varian *elong sagala* dalam proses *Mappagelleng* di desa Gattareng Matinggi adalah sebagai berikut: pertama, penderitaan, kecemasan dan keampuhan. Dari beberapa varian yang diperadakan oleh *elong* ini, varian pertama merupakan varian yang menjadi dasar bangunan dunia pengarang. Model merupakan aktualisasi pertama dari matriks, aktualisasi tersebut dapat berupa kata-kata atau kalimat yang terdapat pada puisi. Ciri khas dari model, yaitu membuat model berbeda dengan kata-kata atau kalimat lainnya dalam puisi adalah sifat puitisnya atau keberadaanya

sebagai tanda puitis. Model ditandai dengan gaya bahasanya yang bersifat monumental.

Ada beberapa tanda yang nampaknya monumental dalam *elong* tersebut, yakni: (1) *mancamanikna sagala*, (2) *magidenngi cammanik e*, (3) *Onyimua na lasuna*. Ketiga kalimat tersebut merupakan kalimat yang bersandar pada dua wacana. Yang pertama, wacana yang dihadirkan adalah wacana tentang penderitaan. Penderitaan yang dimaksud adalah kesakitan yang dialami oleh seorang penderita penyakit cacar. Wacana penderitaan terdapat pada kalimat *mancamanikna sagala, mangindengngi cammanik e*. Wacana kedua yang terdapat pada *elong* ini adalah, wacana tentang khasiat tumbuhan. Yang dimaksud dari khasiat tumbuhan adalah *elong* ini merupakan sebuah mantra yang berfungsi sebagai resep obat. Wacana khasiat tumbuhan dapat dilihat pada kalimat *onyimua na lasuna*. "*Onyimua na lasuna*" berarti kunyit dan bawang merupakan matriks yang menggambarkan bahwa *elong sagala* tersebut merupakan sebuah resep obat. Diksi "*sagala*" juga merupakan matriks yang menjadi puncak dari sebuah keadaan yang tidak baik-baik saja. Sehingga adapun varian dalam *elong* ini yaitu, penderitaan yang dirasakan oleh seseorang yang mengalami penyakit cacar, dan ditunjukkannya khasiat tanaman kunyit dan bawang yang dapat menyembuhkan penyakit cacar.

Hipogram

mangidenngi cammanik e" implikasi makna kalimat tersebut, yaitu situasi menyakitkan. Dalam hal ini kalimat tersebut menggambarkan keluhan-keluhan yang kerap dialami oleh seorang penderita penyakit cacar. Penyair *elong* memberikan tanda bahwa penderita cacar mengalami penderitaan dikarenakan rasa kesakitan yang telah merenggut kebahagiaan seseorang. Implikasi makna yang kedua yaitu, situasi ketakutan, gelisah dan khawatir. Dalam hal ini situasi tersebut muncul sebab masyarakat Bugis menganggap *sagala* (cacar) sebagai raja penyakit, karena penderita cacar mempunyai sifat kelainan selama dalam keadaan sakit. "*onyimua na lasuna*" yang berarti "hanya kunyit dan bawang". Kunyit dan bawang merupakan suatu penanda yang memiliki

implikasi makna, yaitu menunjukkan bahwa *elong sagala* merupakan suatu resep obat penyakit cacar.

Elong sagala ini terdapat pada bagian proses *mappagelleng* dalam ritual *ma'bakkang*. *Elong sagala* pada proses ini hadir dengan tema resep obat. Pengobatan tradisional masyarakat Bugis tertuang dalam *Lontaraq pabbura*. *Lontaraq pabbura* merupakan sebuah naskah pengobatan tradisional Bugis yang menggunakan bahan fauna dan flora yang bersumber dari alam sebagai bahan utama. Dalam *lontaraq pabbura* yang telah ditransliterasi oleh Abu Hamid menunjukkan khasiat yang dimiliki oleh kunyit dan bawang, yaitu kunyit dapat mengobati penglihatan mata yang gelap atau kabur dan penyakit kencing batu. Sedangkan bawang merah diejelaskan mampu mengobati sakit mata dan nyeri pada lutut atau punggung. Berdasarkan hal tersebut, *elong* tersebut dapat dimaknai sebagai nyanyian yang berfungsi sebagai resep obat. Teks *elong* tersebut menjadi rekaman jejak orang terdahulu terkait tanaman-tanaman yang berkhasiat yang mampu menjadi bahan pengobatan.

PEMBAHASAN

Ritual *ma'bakkang* merupakan suatu tradisi kehidupan masyarakat Gattareng Matinggi yang bertumpu pada kegiatan penyucian diri yang menjadikan ritual ini masih dilaksanakan. *Ma'bakkang* berasal dari kata *bakkang* yang berarti adat, sedangkan *ma'bakkang* adalah upacara adat yang menandakan banyaknya anak yang telah lahir di daerah tersebut. Dalam ritual *ma'bakkang* terdapat pantangan-pantangan yang harus dihindari diantaranya, yaitu tidak boleh mengomsumsi telur, ayam, ikan (kecuali ikan bete-bete), minyak, dan sayur yang mengandung unsur gatal-gatal (misalnya sayur rebung dan daun labu). Adapun pantangan lainnya, yaitu tidak boleh menyembelih hewan yang memiliki darah, tidak boleh melakukan hubungan suami istri, tidak boleh nonton televisi dan dilarang mempercantik diri atau berias. Namun seiring perkembangan zaman, nonton televisi dan berias tidak lagi menjadi pantangan sebab dianggap tidak merugikan masyarakat. Pantangan-pantangan yang terdapat pada ritual tersebut menggambarkan bahwa manusia harus menjauh dari gemerlap dunia dan mencoba untuk membiasakan hidup dalam kesederhanaan.

Ma'bakkang merupakan ritual yang dilaksanakan turun-temurun untuk memberikan rasa aman terhadap anak-anak atas segala sesuatu yang dianggap mendatangkan kemalangan atau malapetaka. Dalam ritual *ma'bakkang* ini terdapat teks mantra yang dilagukan, dikenal dengan sebutan *elong sagala*. *Elong sagala* dinyanyikan oleh masyarakat Gattareng Matinggi yang mengikuti ritual tersebut dan dipandu oleh seorang *Jangka*. Perapalan *elong* tersebut merupakan kegiatan yang dipenuhi dengan perenungan, kekhusyukan, dan refleksi-refleksi spiritualitas. Berdasarkan hasil pembacaan heuristik Riffaterre ditemukan bahwa terdapat beberapa teks *elong sagala* memiliki arti yang berbeda jika di terjemahkan secara perkata dan perkalimat. Hal tersebut terjadi karena adanya "parole" yang telah menjadi kebiasaan yang hadir di kalangan masyarakat Bugis Gattareng Matinggi. Dalam teks *elong* tersebut juga ditemukan adanya penggunaan nonsense, yaitu penggunaan kata yang tidak memiliki arti secara gramatikal, namun penggunaan nonsense pada *elong* tersebut berfungsi untuk menambah kesan magis dan keestetikan teks *elong sagala*. Teks *elong sagala* dalam ritual *ma'bakkang* di Desa Gattareng Matinggi memiliki struktur teks yang erat kaitannya dengan konteks-konteks diluar dari dirinya. Untuk itu, agar memperoleh pemaknaan secara konvensi sastra maka dilakukan pembacaan tingkat kedua.

Pembacaan hermeneutik Riffaterre merupakan pembacaan tingkat kedua yang sangat membantu dalam memberikan pemaknaan secara konvensi sastra karena *elong sagala* menggunakan banyak metafora. Beberapa teks *elong* tersebut menggunakan metafora antropomorfik karena sebagian besar ekspresi ungkapan *elong sagala* mengacu pada benda-benda yang tidak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan dari tubuh manusia. Hasil analisis *elong sagala* tersebut membuktikan bahwa masyarakat Gattareng Matinggi menggunakan *elong* dengan metafora yang bercorak islam dan kepercayaan lokal. Dengan menggunakan metafora yang bercorak islam dan kepercayaan lokal, diyakini semakin menambah kemistisan pada *elong sagala*.

Fungsi mistis tersebut adalah untuk menambah kemujaraban *elong sagala* dalam menjadikannya sebagai sarana pengobatan dalam bentuk kearifan lokal.

Terdapat beberapa diksi pada teks *elong sagala* yang berulang. Pengulangan diksi tersebut berfungsi untuk memberikan penegasan terhadap makna, yakni ingin mempertegas keagungan Allah S.w.t dan sakralitas yang dimiliki oleh makhluk gaib. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Gattareng Matinggi erat kaitannya dengan keyakinan islam dan animisme.

Intertekstual dalam *elong sagala* memiliki hubungan dengan teks lain. *Elong sagala* yang terdapat dalam ritual *ma'bakkang* ini menunjukkan permohonan agar dijauhkan dari segala macam bahaya (menolak bala) yang mengganggu anak-anak. Ada beberapa teks yang berhubungan dengan *elong* ini yakni tradisi *maccani-cani* yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Barru. Penelitian tersebut dilakukan oleh Hijrahyani dkk (2020). Temuan dalam tradisi *maccani-cani* tersebut menunjukkan saling berhubungan pada konteks *elong sagala*, yakni menolak bala dan tradisi *Maccani-cani* dilakukan sebagai ucapan rasa syukur orang tua terhadap kehadiran anak dengan tujuan menghindarkan anak dari berbagai penyakit. Berdasarkan tujuan dan proses pelaksanaan, tradisi *Maccani-cani* merupakan sebuah tradisi yang serupa dengan tradisi *Ma'bakkang* di Desa Gattareng Matinggi. Tradisi *Maccani-cani* dan *ma'bakkang* merupakan suatu tradisi yang sama, hanya terdapat perbedaan nama. Dalam penelitian Hijrahyani yang dilakukan pada tahun 2020 masyarakat Barru menganggap bahwa *Maccani-cani* sebagai tradisi yang sakral. Hal tersebut berbeda dengan masyarakat di Desa Gattareng Matinggi, terdapat beberapa masyarakat yang tidak percaya lagi terhadap ritual *Ma'bakkang* atau tradisi tolak bala.

Hayat, Andi Muhammad. 2017. *Mabbakkang: Studi terhadap Ritual di Desa Samaenre Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone*. Jurnal penelitian. Makassar. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Masyarakat yang tidak percaya lagi terhadap ritual *ma'bakkang* beralih ke tradisi akikah. Ritual *ma'bakkang* memiliki hubungan keterkaitan dengan tradisi akikah, yakni keduanya sama-sama bertujuan sebagai ucapan rasa syukur orang tua terhadap kehadiran anak. Tradisi akikah merupakan serangkaian acara yang dilakukan oleh ajaran islam, sedangkan *ma'bakkang* merupakan ritual yang memiliki orientasi terhadap kepercayaan yang memuja roh-roh atau kekuatan gaib. Oleh sebab itu masyarakat yang memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran islam kemudian meninggalkan ritual *ma'bakkang* karena dianggap bertentangan dengan ajaran islam.

KESIMPULAN

Pembacaan heuristik adalah pembacaan tingkat pertama pada *elong sagala* untuk memahami makna secara linguistik. Pembacaan tingkat pertama membuahkan sebuah heterogenitas yang “ungramatikal”, terkoyak-koyak, dan tidak terpadu. Seolah-olah tidak ada kesinambungan baris demi baris atau bait demi bait dalam *elong* tersebut. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan tingkat kedua pada *elong sagala* dalam ritual *ma'bakkang* untuk menginterpretasi makna secara utuh dan terpadu. Secara hermeneutik, *elong sagala* dalam ritual *ma'bakkang* di Desa Gattareng Matinggi menginterpretasikan tolak bala, sarana komunikasi yang berupa permohonan kesembuhan dari penyakit dan ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas karunia anak yang diberikan. Konteks pembacaan hermeneutik dalam teks *elong sagala* ditemukan secara struktural ayat-ayat yang terdiri dari kalimat salam, kemudian dilanjutkan dengan bagian *elong*. Hal ini mencerminkan pengolahan ajaran islam dalam konteks adat budaya Bugis masyarakat Gattareng Matinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Kahfi, Kembong, dan Sultan. 2020. *Analisis Semiotika Riffaterre pada Doangan Panjamabarakkang (Mantra Pertanian Masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar*. Jurnal vol.1 (1): 22-29.

- Mustafa. 2011. *Imajinasi dalam Penciptaan Elong*. Jurnal Vol.4 (1): 44- 54. Indiana University Press.
- Pelras, C. Abu, A. R., & Arsuka, N. A. 2006. *Manusia Bugis (cetakan pertama)*. Jakarta: Penerbit Nalar. ISBN 979-98395-0-X. Salim, Muh., dkk. 1989. *Transliterasi dan Terjemahan Elong Ugi (Kajian Naskah Bugis)*. Sulawesi Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Perdana, Andini. 2019. *Naskah La Galigo: Identitas Budaya Sulawesi Selatan di Museum La Galigo*. Jurnal Vol.5 (1): 116-132. Zulfikar, Achmad. 2012. *Internalisasi Nilai-Nilai Sastra I La Galigo dalam Forum Internasional*. Analisis Naskah I Lagaligo. Makalah disajikan pada Kongres Internasional II, Bahasa-Bahasa Daerah, Sulawesi Selatan, Makassar pada 1-4 Oktober 2012.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics Of Poetry*. Bloomington: